

HUBUNGAN STATUS GIZI TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK KELOMPOK B DI TKIT AL USWAH BANGIL PASURUAN

Melly Nia

PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Email: melly.18016@mhs.unesa.ac.id

Sri Setyowati

PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Email: srisetyowati@unesa.ac.id

Abstrak

Status gizi memiliki peran penting pada setiap aspek perkembangan anak usia dini. Kurangnya gizi pada anak usia dini dapat mengakibatkan fisik anak menjadi lemah, susah berkonsentrasi, sekaligus menghambat perkembangan kognitif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan status gizi kelompok B di TKIT Al-Uswah berdasarkan status gizi dari indeks massa tubuh melalui pengukuran berat badan dan tinggi badan terhadap perkembangan kognitif berdasarkan kegiatan belajar mengajar yang diterapkan sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini menerapkan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional, dan metode yang digunakan yaitu survei analitik. Pada penelitian ini menggunakan sampling total yang berjumlah 25 anak kelompok B. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berdasarkan pada angket, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini berupa uji korelasi status gizi dari pengukuran indeks massa tubuh dengan penilaian perkembangan kognitif diperoleh nilai koefisien korelasi $-0,261$ dengan sig $0,001$. Perbandingan sig dengan $\alpha < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan antara status gizi terhadap perkembangan kognitif, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai status gizi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kognitif kelompok B TKIT Al-Uswah, Bangil, Pasuruan.

Kata Kunci: Status Gizi, Perkembangan Kognitif.

Abstract

Nutritional status has an important role in every aspect of early childhood development. Lack of nutrition in early childhood causes physical weakness in children, difficult in concentrating, as well as preventing the development of children's cognitive. This study aims to determine the relationship between the nutritional status of group B in TKIT Al-Uswah based on nutritional status from body mass index through measurement of weight and height on cognitive development based on teaching and learning activities that are applied according to the standard level of achievement of the developmental level of children aged 5-6 years. This study applies quantitative research with a correlational approach, and the method used is an analytical survey. In this study using a total sampling of 25 children in group B. The data collection technique in this study was based on questionnaires, observations, and documentations. Analysis of the data in this study in the form of a correlation test of nutritional status of body mass index with cognitive development obtained a correlation coefficient value of -0.261 with sig 0.001 . Comparison of sig with <0.05 , which means that there is a relationship between nutritional status and cognitive development, it can be concluded that nutritional status has a significant effect on cognitive development in group B TKIT Al-Uswah, Bangil, Pasuruan..

Keywords: Nutritional status, Cognitive development.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan cara mengubah sikap dan perilaku individu maupun kelompok dengan tujuan dapat menjadikan diri lebih dewasa dengan cara belajar

sekalius berlatih (Depdiknas, 2008: 352). Dalam *National Association for The Education of Young Children* (NAEYC) dijelaskan bahwa anak usia dini yaitu kategori anak yang berusia 0-8 tahun. Dalam temuan Ulfah (2015:22) tahapan pendidikan tersebut masih

berada pada tahap program pendidikan tempat penitipan anak, pendidikan sebelum sekolah, dan pendidikan TK atau pendidikan SD.

Pendidikan anak usia dini yang diterapkan berfungsi untuk menstimulasi perkembangan dan pertumbuhan anak yang meliputi perkembangan fisik maupun rohani supaya anak dapat mempersiapkan diri untuk memasuki tahapan pendidikan selanjutnya. Hal tersebut selaras dengan pendapat Ulfah (2015: 23) bahwa pendidikan anak usia dini adalah salah satu dari bentuk lembaga pendidikan yang kunci utamanya berada pada perkembangan dan pertumbuhan dasar suatu individu, yakni: perkembangan fisik motorik, perkembangan nilai agama dan moral, perkembangan bahasa, perkembangan sosial emosional, dan perkembangan kognitif.

Perkembangan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya yaitu nilai status gizi pada anak, seperti yang dikemukakan oleh Fikawati (2017:53) bahwa fase tumbuh kembang anak memiliki batasan waktu tertentu untuk mencapai perkembangan optimal dimana perkembangan tersebut juga tergantung dari status gizi anak. Status gizi merupakan kondisi tubuh dari hasil gizi seimbang yang dikonsumsi (Prameswari, 2017:3). Selain itu, menurut Prado El dalam penelitian Potcoka (2017: 811) status gizi anak usia dini menjadikan anak dapat tumbuh sesuai dengan capaian perkembangan usianya dan kecerdasan dari genetik.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa status gizi merupakan kondisi tubuh individu yang berasal dari kesepadanan asupan makanan bergizi dengan kebutuhan gizi. Terdapat tiga kebutuhan zat gizi manusia, yakni: sumber energi, pertumbuhan dan pemeliharaan jaringan tubuh, dan mengatur proses tubuh.

Terdapat 2 faktor penyebab masalah gizi anak, yakni penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung yaitu makanan yang diberikan kepada anak mengandung gizi yang tidak seimbang sedangkan penyebab tidak langsung yaitu layanan kesehatan dan pola asuh yang diberikan oleh keluarga untuk anak (Pahlevi, 2013: 123-124). Maka dari itu konsumsi makanan yang diberikan kepada anak harus disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan dan pertumbuhan anak seperti zat gizi dasar yang berfungsi untuk menunjang perkembangan anak. Nilai status gizi yang berasal dari asupan makanan bergizi anak yang tidak tercukupi dapat berakibat gagalnya perkembangan hingga berusia dewasa (Fikawati, 2017: 35) untuk itu kebutuhan gizi anak harus terpenuhi. Menurut Hasibuan (2017: 9) kebutuhan zat-zat gizi dasar anak pada kelompok B, antara lain: energi sebesar 1.600 kkal, protein sebesar 35 gram, serta vitamin dan mineral.

Penentuan status gizi pada anak dapat dilakukan dengan melakukan penilaian pada indeks massa tubuh, dengan rumus :

$$IMT = \frac{\text{Berat Badan (kg)}}{\text{Tinggi Badan (meter)}^2}$$

Standar indeks massa tubuh pada anak usia 5-6 tahun menurut menteri kesehatan tahun 2020, seperti berikut:

Tabel 1. IMT anak Indonesia usia 5-6 Tahun menurut MENKES RI 2020

| Usia | Indeks Massa Tubuh | | | | | | |
|-----------|--------------------|-------|-------|--------|-------|-------|-------|
| | -3 SD | -2 SD | -1 SD | Median | +1 SD | +2 SD | +3 SD |
| 5-6 Tahun | 12,1 | 13,0 | 14,1 | 15,3 | 16,8 | 18,5 | 20,7 |

Berdasarkan indeks massa tubuh anak sesuai tabel di atas, bahwa ambang batas status gizi anak berada pada kualifikasi gizi buruk, gizi kurang, gizi baik, dan obesitas sesuai dengan peraturan menteri kesehatan tahun 2020, sebagai berikut:

Tabel 2. Kategori ambang batas IMT menurut MENKES RI 2020

| Kategori | Kualifikasi | Ambang Batas |
|----------|-------------|------------------|
| Kurus | Gizi buruk | <-3 SD |
| | Gizi kurang | -3 SD s.d <-2 SD |
| Normal | Gizi baik | -1 SD s.d +1 SD |
| Gemuk | Gizi lebih | >+1 SD s.d +2 SD |
| | Obesitas | >+3 SD |

Status gizi yang telah diperoleh dari anak dapat dijadikan sebagai acuan standar penilaian beberapa aspek perkembangan salah satunya yaitu aspek perkembangan kognitif.

Perkembangan kognitif merupakan keterampilan cara berpikir dalam kepedulian anak terhadap lingkungan sekitar yang menjadikan bertambahnya wawasan anak (Khadijah, 2016: 34). Sesuai dengan teori Jean Piaget (Isbir, 2021:186) bahwa *cognitive development* ditunjukkan dari berubahnya kecerdasan seiring bertumbuhnya anak sesuai dengan tahapan usianya. Terdapat empat tahap, yaitu: tahap *sensori motor* merupakan tahapan perkembangan kognitif anak yang berusia 0-2 tahun, dimana anak dapat mengandalkan kemampuan sensorik serta motoriknya. Beberapa kemampuan kognitif dapat muncul pada tahap tersebut, seperti anak mengetahui bahwa saat menendang bola, maka bola tersebut akan melambung. Selanjtnya tahap *pra operasional* merupakan perkembangan kognitif anak yang berusia 2-6 tahun, dimana pada tahap ini anak mulai

mampu memperoleh pengetahuan berdasarkan pada kesan yang sedikit abstrak, sehingga kemampuan menarik kesimpulan tidak diungkapkan melalui kata-kata akan tetapi melalui gambar atau simbol. Tahapan ketiga yaitu *operasional concrete*, merupakan tahapan perkembangan kognitif anak usia 6-11 tahun, dimana anak dapat berpikir secara terorganisir dan rasional, namun hanya dapat menerapkan logika pada objek fisik. Tahapan keempat yaitu tahap *forma operasional* merupakan tahapan perkembangan kognitif anak usia 11-15 tahun, dimana pada tahap ini terdapat kemampuan untuk berpikir secara bastrak dengan memanipulasi ide dalam pemikirannya, tanpa bergantung pada manipulasi yang konkret.

Sedangkan menurut Permendikbud nomor 137 tahun 2014 karakteristik perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun yaitu belajar dan pemecahan masalah, yaitu dengan menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik (seperti: apa yang terjadi ketika air ditumpahkan), memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima social, menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru, menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah (ide, gagasan di luar kebiasaan). Indikator lain yaitu berpikir logis, seperti mengenal perbedaan berdasarkan ukuran, menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan, menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan, mengenal sebab-akibat tentang lingkungannya (angin bertiup menyebabkan daun bergerak, air dapat menyebabkan sesuatu menjadi basah, mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi), mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis, atau kelompok berpasangan yang lebih dari dua variasi, mengenal pola ABCD-ABCD, mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya. Indikator ketiga yaitu berpikir simbolik, seperti menyebutkan lambang bilangan 1-10, menggunakan lambang bilangan untuk menghitung, mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan, mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan, merepresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan (ada benda pensil yang diikuti tulisan dan gambar pensil).

Pada penelitian Laksana (2021) dijelaskan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak usia dini, yaitu: faktor internal merupakan kemampuan kognitif yang sudah ada semenjak anak dilahirkan, meliputi hereditas, kematangan, minat dan bakat. Kemudian faktor eksternal yaitu faktor yang ditentukan dari pengalaman sekaligus pengetahuan yang didapatkan anak melalui lingkungan,

baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Selain itu, pendapat Cahyaning (2017: 19-25) bahwa faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak usia dini yaitu status gizi.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara yang dilakukan kepada para guru mengenai status gizi anak di TKIT Al-Uswah, terdapat anak yang memiliki postur tubuh gemuk, kurus, tinggi, dan pendek. Hasil observasi lanjutan yang dilakukan, menunjukkan bahwa anak yang berpostur tubuh gemuk, kurus, pendek memiliki pengaruh pada perkembangan kognitif anak. Oleh karena itu, permasalahan tersebut perlu dikaji lebih dalam apakah terdapat hubungan status gizi terhadap perkembangan kognitif anak kelompok B di TKIT Al-Uswah, Bangil, Pasuruan. Hal tersebut didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Indri Nur Fadilah (2019) di peroleh hasil bahwa nilai status gizi memiliki pengaruh pada perkembangan kognitif anak usia 4-6 tahun. Penelitian tersebut sejalan dengan Hastuti Putri Ramadhani (2017) bahwa antara status gizi dan perkembangan kognitif terdapat hubungan yang signifikan.

METODE

Penelitian yang berjudul hubungan status gizi terhadap kemampuan kognitif kelompok B TKIT Al-Uswah, Bangil, Pasuruan merupakan penelitian kuantitatif karena kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data berdasarkan jumlah atau banyaknya yang dilakukan secara objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum (Duli, 2019). Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode survei analitik. Metode survei analitik adalah suatu survei yang dapat diterapkan agar mendapatkan hasil dari fenomena yang terjadi (Ardiana, 2021). Metode survei analitik ini diperlukan agar penelitian yang dilakukan memperoleh hasil hubungan status gizi terhadap perkembangan kognitif.

Pada penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel X (status gizi) dan variabel Y (perkembangan kognitif). Teknik dalam pengambilan sampel adalah sampling total. Sampling total merupakan penentuan sampel, dimana seluruh populasi akan dijadikan sampel (Arieska, 2018). Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 25 anak yang seluruhnya berada pada kelompok B TKIT Al-Uswah, Bangil, Pasuruan.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket dan dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi terstruktur, dimana observasi tersebut sudah terancang secara sistematis mengenai hal yang perlu diamati, kapan waktu pengamatan sekaligus dimana tempat pengamatan

dilakukan. Pada observasi terstruktur, peneliti menggunakan instrumen penelitian yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Selain itu pengumpulan data pada penelitian ini juga menggunakan dokumentasi, dimana dokumentasi berupa nilai dari variabel status gizi dan variabel perkembangan kognitif.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu analisa korelasi, dengan tujuan untuk mengetahui hubungan pada status gizi terhadap perkembangan kognitif kelompok B TKIT Al-Uswah, Bangil, Pasuruan. Data tersebut dianalisis menggunakan bantuan alat SPSS v.23 dengan membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} . Dengan kuaifikasi apabila ($r_{hitung} > r_{tabel}$) maka H_a diterima dan sebaliknya, apabila ($r_{hitung} < r_{tabel}$) maka H_a ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penilaian status gizi (variabel independen) yaitu pengukuran tinggi badan dan berat badan yang dilakukan pada kelompok B TKIT Al-Uswah diperoleh hasil :

| No. | Kategori | Jumlah | Persentase | Kualifikasi |
|------------------|----------|--------|------------|-------------|
| 1 | Kurus | 2 | 8% | Gizi buruk |
| | | 5 | 20% | Gizi kurang |
| 2 | Normal | 13 | 52% | Gizi baik |
| 3 | Gemuk | 4 | 16% | Gizi lebih |
| | | 1 | 4% | Obesitas |
| Rata-rata | | | | Gizi baik |

Dari tabel di atas, sebesar 52% rata-rata anak yang berada pada kualifikasi gizi baik sedangkan sebesar 4% anak yang berada pada kualifikasi obesitas dan 8% anak yang berada pada kualifikasi gizi buruk.

Setelah hasil data penilaian status gizi diperoleh, maka dilakukan uji validitas dan realibilitas pada variabel perkembangan kognitif, sehingga diperoleh hasil seperti berikut ini:

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| ,960 | 24 |

Tabel di atas menunjukkan *cronbach's alpha* sebesar 0,960>0,6 dikatakan reliabel sehingga instrumen perkembangan kognitif tersebut dapat disebarkan.

Penilaian perkembangan kognitif pada indikator belajar dan pemecahan masalah kelompok B TKIT Al-Uswah dengan hasil sebagai berikut :

| No | Penilaian | Jumlah | Persentase | Kualifikasi |
|------------------|-----------|--------|------------|---------------------------|
| 1 | BB | 0 | 0% | Belum berkembang |
| 2 | MB | 9 | 36% | Mulai berkembang |
| 3 | BSH | 15 | 60% | Berkembang sesuai harapan |
| 4 | BSB | 1 | 4% | Berkembang sangat baik |
| Rata-rata | | | | Berkembang sesuai harapan |

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pada indikator belajar dan pemecahan terdapat 15 anak yang berkembang sesuai harapan sedangkan terdapat 9 anak yang mulai berkembang. Anak dikatakan berada pada tahap berkembang sesuai harapan jika dalam belajar dan pemecahan masalah anak mampu mengungkapkan 3 ide-ide baru pada saat pembelajaran. Sedangkan anak berada pada tahap mulai berkembang jika anak mampu mengungkapkan 1 ide-ide baru saat pembelajaran.

Selanjutnya penilaian berpikir logis melalui kegiatan pengelompokkan benda sesuai dengan bentuk, menyebutkan macam-macam bentuk geometri, meronce benda sesuai dengan warna dan mengurutkan benda dari yang terkecil hingga terbesar. Data yang diperoleh yaitu:

| No | Penilaian | Jumlah | Persentase | Kualifikasi |
|------------------|-----------|--------|------------|---------------------------|
| 1 | BB | 0 | 0% | Belum berkembang |
| 2 | MB | 3 | 12% | Mulai berkembang |
| 3 | BSH | 21 | 84% | Berkembang sesuai harapan |
| 4 | BSB | 1 | 4% | Berkembang sangat baik |
| Rata-rata | | | | Berkembang sesuai harapan |

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pada indikator berpikir logis, terdapat 21 anak yang berkembang sesuai harapan sedangkan terdapat 9 anak yang mulai berkembang. Anak dikatakan berada pada tahap berkembang sesuai harapan jika dalam indikator berpikir logis anak mampu mengelompokkan 5 benda sesuai dengan bentuk, menyebutkan 4 macam-macam bentuk geometri, meronce 5 benda sesuai dengan warna, mengurutkan 4 benda dari yang terkecil hingga terbesar.

Sedangkan anak dikatakan berada pada tahap mulai berkembang jika anak mampu mengelompokkan 4 benda sesuai bentuk, menyebutkan 3 macam-macam bentuk geometri, meronce 4 benda sesuai dengan warna, mengurutkan 3 benda dari yang terkecil hingga terbesar.

Adapun penilaian aspek perkembangan kognitif selanjutnya yaitu ditinjau dari berpikir simbolik dengan kualifikasi menghitung alat permainan yang digunakan, mengenal huruf vokal dan konsonan, dan dapat menyebut serta megeja huruf sesuai dengan gambar yang telah disediakan. Hasil dari pengumpulan data tersebut yaitu:

| No | Penilaian | Jumlah | Persentase | Kualifikasi |
|------------------|-----------|--------|------------|---------------------------|
| 1 | BB | 0 | 0% | Belum berkembang |
| 2 | MB | 4 | 16% | Mulai berkembang |
| 3 | BSH | 18 | 72% | Berkembang sesuai harapan |
| 4 | BSB | 3 | 12% | Berkembang sangat baik |
| Rata-rata | | | | Berkembang sesuai harapan |

Data tersebut menunjukkan bahwa sebesar 72% anak kelompok B TKIT Al-Uswah berkembang sesuai harapan dalam kemampuan berpikir simbolik yang telah diujikan saat kegiatan belajar mengajar. Anak dikatakan berada pada tahap berkembang sesuai harapan jika dalam indikator berpikir simbolik anak mampu menghitung 5 alat permainan yang digunakan, mengenal 3 huruf vokal dan konsonan, menyebut serta megeja 2 gambar sesuai dengan namanya. Sedangkan anak dikatakan berada pada tahap mulai berkembang jika anak mampu menghitung 4 alat permainan yang digunakan, mengenal 2 huruf vokal dan konsonan, menyebut serta megeja 1 gambar sesuai dengan namanya.

Setelah hasil dari variabel status gizi (X) dan variabel perkembangan kognitif (Y) diperoleh, langkah selanjutnya yaitu uji normalitas data menggunakan bantuan SPSS v.23. Uji normalitas data diperlukan agar mengetahui nilai variabel normal melalui hasil nilai sig. Jika nilai sig > 0,05 maka distribusi normal, namun jika nilai sig < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Berikut output hasil dari spss v.23:

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardize d Residual |
|----------------------------------|----------------|-----------------------------|
| N | | 25 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | ,0000000 |
| | Std. Deviation | 18,38288621 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,243 |
| | Positive | ,115 |
| | Negative | -,243 |
| Test Statistic | | ,243 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,100 ^c |

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Tabel di atas merupakan uji normalitas data variabel status gizi (X) dan perkembangan kognitif (Y) serta diperoleh hasil sig 0,100 > 0,05 yang artinya data tersebut berdistribusi normal.

Setelah uji normalitas data, selanjutnya yaitu melakukan pengujian hipotesis menggunakan uji korelasi *product moment pearson* dengan menggunakan alat bantu spss v.23. Hipotesis penelitian akan diterima jika signifikansi hasil perhitungan lebih kecil dari nilai alpha (0,05) dan akan ditolak jika nilai signifikan lebih besar daripada nilai alpha (0,05).

Adapun hasil dari penghitungan spss v.23 for windows diperoleh hasil:

Correlations

| | | IMT | KOGNITIF |
|----------|---------------------|---------|----------|
| IMT | Pearson Correlation | 1 | -,216** |
| | Sig. (2-tailed) | | ,001 |
| | N | 25 | 25 |
| KOGNITIF | Pearson Correlation | -,216** | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | ,001 | |
| | N | 25 | 25 |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pada tabel korelasi, diperoleh koefisien korelasi sebesar -0,216 dengan signifikansi 0,001. Dengan membandingkan taraf signifikan dengan alpha < 0,005 maka hipotesis diterima. Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara status gizi terhadap

perkembangan kognitif kelompok B TKIT AL-Uswah, Bangil, Pasuruan.

Berdasarkan pemaparan hasil uji statistik di atas, nilai status gizi kelompok B TKIT Al-Uswah diperoleh rata-rata persentase sebesar 52% berada pada kualifikasi gizi baik. Nilai status gizi dengan kualifikasi baik, sedang, dan kurang tersebut diperoleh dari pengukuran indeks massa tubuh yang meliputi pengukuran tinggi badan dan berat badan dengan mengacu pada peraturan menteri kesehatan tahun 2020. Nilai status gizi dengan rata-rata 52% gizi baik tersebut juga dipengaruhi oleh asupan makanan yang telah dikonsumsi oleh anak serta faktor lingkungan dari anak yang sesuai dengan pendapat Pahlevi (2013: 123-124) bahwa faktor yang dapat mempengaruhi status gizi anak ada dua, yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung yaitu makanan yang diberikan kepada anak mengandung gizi yang seimbang atau tidak sedangkan faktor tidak langsung yaitu lingkungan sekitar yang dapat berupa pola pengasuhan dari keluarga yang diterapkan kepada anak.

Selain penilaian status gizi, pada penelitian ini telah diperoleh data perkembangan kognitif kelompok B TKIT Al-Uswah yang telah diukur melalui instrumen penelitian yang telah diuji validitas dan realibilitas. Instrumen tersebut berpedoman dari Permendikbud tahun 2014 yang terdapat tiga indikator perkembangan kognitif anak usia 4-6 tahun, diantaranya belajar dan pemecahan masalah, dimana pada indikator tersebut terdapat 15 anak yang telah berkembang sesuai harapan dan terdapat 9 anak yang mulai berkembang. Indikator selanjutnya yaitu berpikir logis, dimana pada indikator tersebut terdapat 21 anak yang telah berkembang sesuai harapan, 3 anak yang mulai berkembang. Indikator perkembangan kognitif lainnya yaitu berpikir simbolik, dimana pada indikator tersebut terdapat 18 anak telah berkembang sesuai harapan, 4 anak mulai berkembang.

Anak dengan perkembangan kognitif yang berbeda dapat terlihat dari kualifikasi nilai gizinya sesuai dengan data yang diperoleh bahwa anak yang berada pada kualifikasi kurus dan gemuk maka perkembangan kognitif anak masih di tahap mulai berkembang, sedangkan anak yang berada pada kualifikasi normal sesuai dengan pengukuran indeks massa tubuh maka perkembangan kognitif anak berada pada tahap berkembang sesuai harapan. Artinya bahwa, status gizi pada anak harus terpenuhi sesuai dengan kebutuhan sehingga perkembangan anak dapat berkembang dengan maksimal. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Khadijah (2016: 41-47) bahwa faktor internal bukan menjadi faktor utama pada kecerdasan anak, namun juga dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Faktor lingkungan tersebut dapat berupa asupan makanan dan pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Hasil

penelitian tentang status gizi dalam hubungan status gizi anak kelompok B TKIT Al-Uswah sejalan dengan teori Cahyaning (2017) yang menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan kognitif anak yaitu status gizi. Dari hal tersebut, data penelitian menunjukkan jika status gizi anak tergolong pada kualifikasi gizi baik dan gizi cukup, maka perkembangan kognitif anak telah berkembang sesuai harapan hingga berkembang sangat baik. Namun jika status gizi anak tergolong kurang, maka tahap perkembangan kognitif anak tersebut mulai berkembang bahkan belum berkembang.

Berdasarkan pemaparan di atas, data yang diperoleh sekaligus uji hipotesis yang dilakukan, maka hasil menunjukkan nilai koefisien korelasi $-0,261$ dengan sig $0,001$ yang artinya hipotesis diterima, dengan arti lain bahwa terdapat hubungan status gizi terhadap perkembangan kognitif kelompok B TKIT Al-Uswah, Bangil, Pasuruan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat hasil analisis yaitu adanya hubungan yang signifikan antara status gizi dengan perkembangan kognitif kelompok B TKIT Al-Uswah, Bangil, Pasuruan. Dari pengukuran status gizi, terdapat empat kualifikasi yaitu gizi baik, gizi cukup, dan gizi kurang. Namun rata-rata peserta didik berada pada gizi baik. Selain itu, dari instrumen yang diberikan kepada peserta didik untuk menilai perkembangan kognitif, diperoleh nilai dengan rata-rata anak berkembang sesuai harapan. Berdasarkan penghitungan uji korelasi melalui alat bantu spss v.23, hubungan status gizi terhadap perkembangan kognitif diperoleh nilai koefisien korelasi $-0,261$ dengan sig $0,001$ yang artinya terdapat hubungan antara status gizi dengan perkembangan kognitif kelompok B TKIT Al-Uswah, Bangil, Pasuruan.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan atau dimanfaatkan pada penelitian selanjutnya yaitu sampel yang digunakan bisa lebih banyak. Saran bagi setiap lembaga diharapkan dapat mengukur status gizi setiap anak. Bagi orangtua dapat memperhatikan asupan makanan dan pola asuh yang diberikan kepada anak

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiana, D. P. Y., Mawati, A., & Purba, S. 2021. *Metodologi Penelitian Bidang Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Arieska, P. K., & Herdiani, N. 2018. Pemilihan Teknik Sampling berdasarkan Perhitungan Efisien Relatif. *Jurnal Statistika Universitas Muhammadiyah Semarang*, 6(2).
- Cahyaning, P. 2017. Kemampuan Kognitif Anak Retardasi Mental Berdasarkan Status Gizi. *Public Health Perspective Journal*, 2(1), 19-25.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Duli, N. 2019. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Beberapa konsep dasar untuk penulisan skripsi & analisis data dengan SPSS*. Deepublish.
- Fadila, R. N., Amareta, D. I., & Febriyatna, A. 2019. Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Ibu Tentang Gizi Seimbang Dengan Status Gizi Anak Tk Di Desa Yosowilangun Lor Kabupaten Lumajang. *Jurnal Kesehatan*, 5(1), 14– 20.
- Fikawati, S. 2017. *Gizi Anak dan Remaja Ed.1 Cet.1*. Depok: Rajawali Pers.
- Hasibuan, Rachma. 2017. *Kesehatan, Gizi, Keamanan, dan Keselamatan Anak Usia Dini*. Surabaya: Unesa Press.
- Isbir, M. 2021. Teori Belajar Kognitif Jean Piaget Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran. *Belajar Dan Pembelajaran*, 186.
- Khadijah. 2016. *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Laksana, D. N. L., Jau, M. Y., & Ngonu, M. R. 2021. Aspek Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Aspek Perkembangan Anak Usia Dini*, 8.
- Masturoh, I. dan N. A. 2018. Metodologi Penelitian Kesehatan. *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, 53(9), 1689–1699.
- Menkes. 2020. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 1–9
- Menkes, R. 2019. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2019 Tentang Angka Kecukupan Gizi yang dianjurkan untuk Masyarakat Indonesia*.
- Pahlevi, A. elisa. 2013. Determinan Status Gizi Pada Siswa Sekolah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 37–43.
- Permendikbud. 2014. *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 13.
- Prameswari, D. A. dan D. Y. dan D. M. 2017. Pengaruh Status Gizi Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak 5-6 Tahun di TK Mujahidin. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(7).
- Potocka, A. dan J. A. 2017. Differences in nutritional status of preschool children in the context of the maternal social characteristics. *International Journal of Occupational Medicine and Environmental Health*, 30(5), 811– 821.
- Sugiyono. 2019. *Motode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Thamaria, N. 2017. *Bahan Ajar Gizi Penilaian Status Gizi*. Kemenkes RI
- Ulfah, F. 2015. *Manajemen PAUD Pengembangan Jejaring Kemitraan Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zega, B. K., & Suprihati, W. 2021. Pengaruh Perkembangan Kognitif Pada Anak. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teknologi dan Pendidikan Kristen)*, 3(1), 17-24.